

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah generasi penerus bangsa yang harus dididik, benar-benar difokuskan dan disayangi oleh berbagai kalangan, mulai dari yang terkecil seperti keluarga dan masyarakat, serta bangsa dan negara. Sejak lahir, anak-anak berkenalan dengan pendirian, aturan, standar dan kualitas sosial yang berlaku melalui arahan yang diberikan oleh wali dalam keluarga. Proses sosialisasi awal terjadi dalam iklim keluarga melalui arahan anak-anak yang diberikan oleh orang tuanya. Di sini, pembinaan anak sebagai ciri interaksi sosialisasi adalah yang paling penting dan mendasar karena kemampuan utama pembinaan anak adalah merencanakan anak menjadi penghuni bebas. Keadaan saat ini akan menentukan nasib anak muda. Mulai dari kebutuhan fisik, sosial dan mental harus dipenuhi untuk menumbuhkan usia yang berkualitas.

Mengingat UU No.23 Tahun 2002 tentang Pengamanan Anak sebagaimana terakhir diubah dengan UU No. 35 Tahun 2014 Pasal 1 angka 1 anak adalah individu yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Dalam mendorong agama anak, diperlukan gaya administrasi. Gaya inisiatif adalah perilaku dan sistem, karena perpaduan metode penalaran, kemampuan, kualitas, mentalitas, yang dalam banyak kasus diterapkan oleh seorang pionir ketika mencoba mempengaruhi penampilan bawahan.

Tuntutan akan kewibawaan yang baik dalam perkumpulan-perkumpulan atau lembaga-lembaga dewasa ini jauh lebih menonjol dari sebelumnya, karena perkumpulan-perkumpulan yang sekarang lebih membingungkan dan menghadapi kesulitan-kesulitan yang sangat berat, baik dari ketegangan-ketegangan dari dalam maupun dari luar perkumpulan. Dalam mencapai tujuan asosiasi, seorang pemimpin perlu merenungkan gaya kepemimpinan yang tepat. Gaya otoritas dapat dicirikan menjadi dua struktur, khususnya, gaya kepemimpinan transformasional dan transaksional.¹ Sama halnya dengan membina keagamaan anak, yayasan juga membutuhkan tanggung jawab yang besar dari seorang pemimpin dalam mengarahkan anggotanya agar menjadi pendidik yang profesional dan berkualitas.

Anak memiliki kehidupan yang terhormat dalam perspektif Islam, maka pada saat itu, anak-anak harus diperlakukan dengan orang lain secara sadar mengingat kehidupan dan daerah yang benar dan secara intelektual, sehingga nantinya anak tersebut berkembang menjadi karakter anak yang terhormat dan dapat diandalkan. dan dapat membaurkan dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mulai sekarang.²

Memperlakukan anak sesuai dengan pelajaran yang ketat berarti menangkap anak-anak dari sudut pandang yang berbeda, dan memahami

¹Rahmadani, Suci, dkk, *Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Iklim Organisasi Perawat Era Jkn Di Rsud Kota Makassar*, Artikel, Volume 12, Nomor 1, April 2019, Stikes Mega Rizky Makassar, hlm. 19.

²Lubis, Mukhlida Hasmi, *Upaya Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Dalam Membina Kemandirian Anak di Jalan Amaliun Cabang Medan Kota*, Skripsi, (Medan: Perpustakaan UINSU, 2017), hlm. 1, t.d.

anak-anak sangat penting untuk pelajaran Islam. Cara memahami anak adalah dengan memberikan pengasuhan yang baik, menangani anak-anak dan harta para gelandangan, mendapatkan, memberikan rasa aman, perhatian, kasih sayang, dan kasih sayang dengan sebaik-baiknya. Mendirikan sekolah, khususnya pelatihan yang ketat. Usaha Allah SWT untuk mensukseskan dan menciptakan dunia ini merupakan beban yang berat. Selanjutnya, agar orang memiliki pilihan untuk mengatasi masalah ini dengan tepat dan akurat, orang harus dilengkapi dengan informasi moral yang baik. Bagaimanapun, tidak setiap orang memiliki kesempatan untuk memperoleh informasi karena banyak faktor yang mempengaruhi salah satu variabel yang mempengaruhi adalah kurangnya kewajiban dari wali untuk memberikan arahan, perhatian, dan perhatian terhadap anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang berada di luar naluri manusia, khususnya meninggalnya wali sampai anak-anak menjadi gelandangan. Akibatnya, adalah komitmen bagi umat manusia, khususnya Muslim, untuk memiliki rasa memiliki dengan memenuhi persyaratan rohani dan jasmani dari gelandangan dan anak-anak yang diabaikan.³

Mengajak manusia menjadi hamba Allah SWT yang bertaqwa dengan segala aspek kehidupan, aktivitas, pertimbangan, dan perasaan adalah motivasi di balik mengutus Nabi Muhammad SAW dan merupakan kewajiban kita bersama.

³<http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/928/1/SKRIPSI741-1705187740.pdf>
diakses pada tanggal 19 Februari 2022, pada pukul 20.05 WIB.

Pelatihan adalah siklus, aktivitas, strategi untuk mendorong, mengisi ulang, meningkatkan, mengerahkan, aktivitas, dan tindakan yang diselesaikan dengan cara yang mahir dan menarik untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Latihan adalah suatu gerakan untuk mengikuti dan mensyukuri apa yang sudah ada dan dilakukan berulang-ulang.

Mengajar dan mendidik adalah bagian penting dari keberadaan manusia. Oleh karena itu, kehadiran pengajaran sangat penting, karena akan bertanggung jawab untuk pembentukan karakter anak. Khususnya persekolahan yang ketat berkaitan dengan etika, baik pelatihan itu diselesaikan di yayasan formal, santai, atau nonformal. Penataan karakter generasi muda sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Persekolahan Umum, khususnya “Pendidikan Umum berarti membina kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. , berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, inovatif, bebas, dan menjadi penduduk berdasarkan suara dan berwawasan”.⁴

Pembinaan agama yang ketat kepada anak-anak lebih menekankan pada pembinaan karakter, artinya anak diberi perhatian kepada kehadiran Allah SWT, kemudian pada saat itu menjadi terbiasa melakukan perintah Allah dan mengabaikan larangan-larangan agar terbiasa dengan prinsip-prinsip agung yang sesuai. pelajaran Islam.

⁴Saputra, Imas Mudo, *Peran Orangtua Asuh Dalam Membinaan Akhlak Remaja di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame*, Tesis, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 2-3, t.d.

Anak-anak asuh adalah anak-anak yang sangat diperhatikan oleh seseorang atau yayasan untuk diberi bimbingan, perawatan, perawatan, pengajaran, dan kesejahteraan karena orang tua mereka atau salah satu walinya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak dengan baik dan benar.

Perkembangan utama anak-anak pada waktu awal. Jika anak dibiarkan melakukan sesuatu yang buruk, itu telah menjadi kecenderungan, akan sulit untuk memperbaikinya. Ini menyiratkan bahwa perbaikan yang ketat harus dimulai dari masa muda, jika anak-anak dibiarkan tanpa sekolah yang sah, arahan, pelatihan, dan pedoman yang ketat.

Pentingnya pendidikan keagamaan bagi anak-anak adalah agar mereka dapat memahami mana yang baik dan mana yang buruk, dan anak-anak dapat tumbuh dengan aturan yang baik, terutama anak-anak yang berada di panti asuhan mereka memiliki dasar yang beberapa tidak memiliki dua individu. . sehingga mereka akan membutuhkan cinta dan arahan yang tegas, dengan adanya arahan yang tegas di rumah singgah ini mereka akan didukung dan diajari sebaik mungkin untuk menjadi anak-anak muda yang hebat di dunia akhirat.⁵

Departemen Sosial Republik Indonesia menyatakan bahwa: “Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada

⁵<http://repository.radenintan.ac.id/14649/2/PERPUS%20PUSAT%20BAB%201.2.pdf>
diakses pada tanggal 17 Februari 2022, pada pukul 20.14WIB.

anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif didalam bidang pembangunan nasional".⁶

Seperti itu, jelas pekerjaan panti asuhan bagi anak yatim, piatu, dan yatimpiatu bagaimana di dalam shelter mereka akan ditopang dan dijaga agar tidak merasakan beban hidup yang bisa membuat mereka tidak waswas untuk bertempat tinggal. Mereka akan di dukung secara ketat dan beretika untuk menjadi anak-anak yang hebat sampai mereka dewasa dan terhindar dari larangannya.⁷

Menghargai dan benar-benar fokus pada pembinaan generasi muda merupakan komitmen sosial bagi setiap muslim dan salah satu ikhtiar perjuangan Islam yang jarang dilakukan oleh individu. Namun, secara umum saat ini sebagian besar orang gagal mengingat intisari tidak tentang gelandangan, tidak merawat orang miskin, memakan warisan (kelimpahan) dan memuja harta secara berlebihan. Adalah jahat bagi seseorang untuk melakukan atau melakukan hal-hal yang buruk kepada

⁶Afrina, *Peran Pembina Panti Asuhan Dalam Membina Kedisiplinan Anak Asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Rantiang Cingkariang*, Skripsi, (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi, 2017), hlm. 4, t.d.

⁷*Ibid.*, hlm. 5.

gelandangan seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur'an Surah Al Ma'un:
1-3.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحِضُّ عَلَى طَعَامِ
الْمَسْكِينِ (3)

Artinya : Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.⁸

Dari ayat di atas sangat mungkin beralasan bahwa anak-anak yatim butuh untuk dikasihi dan disayangi dengan cara membinanya di panti asuhan dan mengajarkannya tentang agama dan memberikan pendidikan yang baik untuknya.

Panti Asuhan umumnya hanya untuk menampung dan mengasuh, gelandangan atau anak-anak terlantar, namun seiring berkembangnya zaman rumah singgah saat ini tidak hanya untuk menampung para gelandangan dan anak-anak terlantar tetapi juga berfungsi sebagai yayasan sosial untuk mengajarkan etika remaja. . Menjadi organisasi sosial adalah tanggung jawab utama sehingga dalam pelaksanaannya sebuah rumah singgah harus ideal dalam masalah yang berhubungan dengan pendirian saat ini. Dalam jangka panjang, panti asuhan anak-anak seharusnya menjadi fondasi yang melengkapi kemampuan keluarga dan daerah dalam

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera, 2013), hlm. 602.

pergantian peristiwa dan karakter anak-anak remaja. Sebagai organisasi bisnis bantuan sosial pemerintah yang menawarkan jenis bantuan kepada anak-anak dan remaja melalui administrasi pengganti, tempat penampungan harus menyelesaikan pelatihan dan keterampilan mempersiapkan di dalam dan di luar rumah singgah. Perbaikan yang direncanakan untuk mengembangkan usaha keuangan yang bermanfaat dapat berdampak ganda pada lingkungan sosial keluarga dan daerah sekitarnya.

Panti Asuhan Muhammadiyah merupakan salah satu yayasan sosial yang membina dan mendidik anak-anak yang memiliki masalah sosial, seperti kemampuan finansial, ketidakhadiran salah satu pucuk keluarga atau keduanya, sehingga iklim keluarga tidak lagi dapat memberikan jawaban atas permasalahan kehidupan yang menyebabkan mereka merasa mereka tidak punya waktu dan masa depan yang jelas.⁹

Panti Asuhan ini menerima anak laki-laki dan perempuan, dari pelatihan penting hingga pelatihan tambahan awal. Yayasan sosial ini didirikan sebagai jenis pekerjaan untuk membantu bekerja agar meningkatkan kesejahteraan sosial misalnya anak yatim, piatu, yatimpiatu, gelandangan dan anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk wilayah setempat. Anak-anak yang diwajibkan adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari

⁹*Ibid.*, hlm. 3.

keluarga yang tidak mampu sehingga walinya tidak dapat memberikan kehidupan yang layak bagi anak-anaknya.

Kemampuan pembentukan ini sebagai organisasi sosial dimana dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak benar-benar fokus, diajar, diarahkan, dikoordinasikan, diberi kasih sayang, dan ditampung kebutuhannya sehari-hari. Selain itu, yayasan ini memiliki usaha ekonomi produktif untuk membuka lapangan kerja bagi anak panti yang sudah dewasa. Anak asuh juga diberikan kemampuan sebagai persiapan untuk bertahan hidup sendiri setelah diasingkan dari perawatan. Agar anak-anak tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, perusahaan atau tempat penampungan berusaha memberikan dukungan terbaik kepada mereka dan menggantikan pekerjaan keluarga untuk anak-anak. Wali berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menggantikan pekerjaan wali dengan niat penuh memberikan bantuan administrasi pemerintah kepada anak yatim, piatu, yatim piatu, dan fakir miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial mereka sehingga nantinya mereka benar-benar ingin hidup layak dan hidup bebas di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan di panti ini tidak terlepas dari gaya kepemimpinan dalam mengarahkan pengurus untuk membantu jalannya proses pembentukan anak-anak asuh. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti mengenai Panti Asuhan Muhammadiyah yang akan dituangkan ke dalam skripsi yang berjudul **“GAYA KEPEMIMPINAN PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH**

DALAM MEMBINA KEAGAMAAN ANAK DI KECAMATAN KISARAN TIMUR KABUPATEN ASAHAN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kepemimpinan Panti Asuhan Muhammadiyah Kisaran dalam membina keagamaan anak di Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan?
2. Apa saja keberhasilan dan hambatan dari gaya kepemimpinan yang diterapkan Panti Asuhan Muhammadiyah dalam membina keagamaan anak di Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan?

C. Batasan Istilah

Demi menghindari kekeliruan di dalam memahami istilah yang digunakan pada judul penelitian ini, maka dari itu penulis akan memaparkan batasan-batasan istilah yang ada dalam judul ini penelitian ini:

1. Gaya kepemimpinan Panti Asuhan Muhammadiyah dalam membina keagamaan anak di Panti tersebut menggunakan gaya kepemimpinan partisipatif dan keteladanan. Gaya kepemimpinan ini diterapkan di Panti Asuhan tersebut karena dipimpin oleh seorang pemimpin dan dibersamai oleh pengurus dan pengasuh panti untuk bekerjasama dalam membangun dan memajukan panti tersebut. Gaya kepemimpinan partisipatif merupakan gaya yang dimana pemimpin

dan anggotanya harus bekerjasama dengan aktif dalam menata perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi hasilnya.¹⁰Selain bekerjasama, kepemimpinan partisipatif yang diterapkan di Panti ini juga dalam bentuk saling diskusi secara terbuka, memberi masukan dan saling percaya satu sama lain. Gaya kepemimpinan keteladanan bermakna menanamkan akhlak, etika, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang wajib dipelajari dan dibiasakan agar memberikan contoh jelas dari pimpinan Panti. Keteladanan dari pimpinan serta pengurus Panti berupa lemah lembut dalam berinteraksi dengan anak asuh, disiplin, jujur, pemaaf dan bersikap tenang, bertanggung jawab, bersikap adil serta tidak pilih kasih dan menjauhi sikap marah.

2. Panti Asuhan adalah yayasan usaha kesejahteraan sosial yang berkewajiban memberikan bantuan sosial pemerintah kepada anak-anak terlantar melalui penyelesaian sponsorship dan keringanan anak-anak terlantar, menawarkan jenis bantuan pengganti wali/penjaga anak dalam mengumpulkan fisik, mental dan Tuntutan sosial mendorong anak-anak agar mendapatkan pintu terbuka lebar, pas dan memuaskan bagi peningkatan karakternya yang sejatinya berwujud sebagai ciri-ciri masa depan kepercayaan negara dan sebagai orang-orang yang secara efektif akan berperan dalam bidang pembangunan nasional.¹¹

¹⁰Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 382.

¹¹Departemen Sosial Republik Indonesia, *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Sosial Asuhan Anak*, (Jakarta: t.p., 1997), hlm. 4.

3. Membina keagamaan anak adalah menciptakan, membimbing, dan memperluaskan suatu dasar-dasar kepribadian dalam bidang akhlak untuk meningkatkan kedisiplinan anak asuh.¹²Pembinaan keagamaan yang dimaksudkan disini adalah pembinaan keagamaan dalam bidang akhlak. Akhlak anak yang dibina yaitu mulai dari kedisiplinan anak asuh, kepatuhan terhadap bapak/ibu asuh, sopan dalam perkataan dan taat terhadap peraturan panti. Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang menunjukkan mengenai baik dan buruk, ilmu yang menunjukkan hubungan manusia dan menyatakan tujuan definitif mereka dari setiap usaha dan pekerjaan mereka.¹³Akhlak disini dispesifikasikan lebih kepada kedisiplinan, hormat menghormati dan kepatuhan anak asuh di Panti tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan gaya kepemimpinan Panti Asuhan Muhammadiyah dalam membina keagamaan anak di Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan.
2. Untuk menggambarkan keberhasilan dan hambatan dari gaya kepemimpinan Panti Asuhan Muhammadiyah dalam membina keagamaan anak di Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan.

¹²Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84.

¹³Diana Puspasari, *Pola Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan Kec. Medan Polonia*, Skripsi, (Medan: UINSU, 2018), hlm. 22.

E. Manfaat Penelitian

Pemeriksaan ini seharusnya memberikan kemudahan baik secara teoretis ataupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

Akibat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan untuk para akademisi, khususnya Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam tentang pentingnya gaya kepemimpinan suatu lembaga yang di sini diarahkan ke panti asuhan dalam proses pembinaan keagamaan untuk anak yatim agar memiliki pedoman teguh dalam menjalankan kehidupan sesuai syariat Islam serta menjadi penunjang kehidupan dimasa yang akan datang.

2. Secara Praktis

Pemeriksaan ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah tentang kondisi sebenarnya dari pembinaan keagamaan bagi anak-anak yang telah diterapkan di rumah singgah sehingga cenderung diterapkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sebagai pedoman dan landasan bagi pimpinan dan penjaga Panti Asuhan Muhammadiyah dalam memberikan pengajaran terbaik untuk anak-anak di Panti Asuhan agar pemahaman mereka dapat meningkat dan tercapainya tujuan dari pembinaan tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan eksplorasi, penulis mengemukakan sistematika penelitian yang terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, merangkum secara rinci bagian pendahuluan yang terdiri dari kerangka masalah, tujuan masalah, batas istilah, tujuan riset, fungsi riset dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, memuat landasan teori dari mulai dari teori-teori kepemimpinan Islam, teori-teori gaya kepemimpinan, panti asuhan, membina keagamaan dan kajian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, memuat secara rinci tempat riset yang menjadi sasaran, tipe riset, sumber informasi, teknik pengumpulan informasi dan metode analisis data.

Bab IV Deskripsi Data dan Temuan Penelitian, memuat seluruh hasil dari penelitian yaitu temuan umum yang terdiri dari profil singkat Panti Asuhan Muhammadiyah Kisaran, jenis pelayanan Panti Asuhan Muhammadiyah, bagan struktur Panti Asuhan Muhammadiyah dan visi misi Panti Asuhan Muhammadiyah. Temuan khusus terdiri dari bentuk kepemimpinan Panti Asuhan Muhammadiyah dalam membina keagamaan anak serta keberhasilan dan hambatan dari gaya kepemimpinan yang diterapkan Panti Asuhan Muhammadiyah dalam membina keagamaan anak

Bab V Kesimpulan dan Saran, memuat isi dari kesimpulan dan ide.